

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama merupakan salah satu hasil budaya yang diciptakan oleh manusia yang mempunyai tujuan untuk memberikan suatu informasi. Setiap nama yang dibuat oleh pemberi nama memiliki arti dan makna di dalamnya. Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengenal identitas dari objek tersebut. Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna dalam kehidupan sehari-hari.

Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang dan sebagainya (KBBI, 2002:773). Nama juga sebagai bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas dan juga memperlihatkan budaya (Sibarani, 2004:108). Hampir setiap nama yang telah ada mencerminkan suatu budaya, misalnya nama tempat mencerminkan budaya yang dimiliki oleh tempat tersebut. Dalam hal ini, budaya memiliki peran penting karena budaya suatu hasil yang diciptakan oleh manusia.

Daerah merupakan suatu kawasan yang berkaitan dengan alam dan memiliki batas-batas tertentu dengan daerah lain di sekitarnya. Dalam KBBI (2007:168), Daerah adalah lingkungan sesuatu pemerintah, kekuasaan, wilayah, lingkungan,

tempat-tempat sekeliling atau yang termasuk dalam lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya).

Menurut Koentjaraningrat (1985:80), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia dengan belajar. Sementara itu, Liliweri (2003:10) menyatakan bahwa budaya merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan yang ada di dalam diri manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata, budaya meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma.

Pemberian nama tidak terlepas dari ciri-ciri atau hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut, seperti halnya dengan nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Pantai Cermin ini letaknya di dataran tinggi yang berbukit-bukit, jauh dari laut dan tidak ada pantai sama sekali. Daerah ini merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan dengan jarak lebih kurang 100 km dari Kota Padang arah ke Muara Labuh. Pada zaman Belanda, daerah ini masih kawasan wedana (wilayah) Muara Labuh. Menurut informan, dahulunya terdapat dua opsi untuk penamaan daerah Kecamatan Pantai cermin ini yaitu, Kecamatan Pantai Cermin dan Kecamatan Pematang Kandis. Pemberian nama Kecamatan Pantai Cermin ini karena pada daerah tersebut ada gunung yang bernama Pantai Cermin. Begitu juga dengan Kecamatan Pematang Kandis, bukit kandis atau pematang kandis ini terletak di antara nagari Surian dan nagari Lolo. Oleh karena gunung Pantai Cermin terletak lebih tinggi dari pematang kandis maka daerah ini diberi nama Kecamatan Pantai Cermin oleh masyarakat.

Berdasarkan pengamatan lapangan, Kecamatan Pantai Cermin terdiri atas dua nagari, yaitu *nagari Lolo* dan *nagari Surian*. Nagari *lolo* terdiri dari beberapa jorong, di antaranya jorong *Pisau Ilang*, *Aia Daliak*, *Aia Janiah*, *Jongah*, *Muaro*, *Pintu Rimbo*, *Sungai Indaruang*, *Lolo* dan *Kampung Dalam*. Nagari *Surian* terdiri atas beberapa jorong, di antaranya jorong *Tambang*, *Kayu Manang*, *Koto Tinggi*, *Jalan Balantai*, *Ladang Padi*, *Balakang Pasa*, *Dalam Koto*, *Koto Lakuak*, *Dalam Koto*, *Tabuah Gadang*, *Suliti*, *Lubuak Rasam*, *Kulemban*, *Gaduang*, dan *Tampat*. Nama-nama daerah yang dimaksud pada penelitian ini adalah nama jorong, nama nagari, nama kecamatan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, setiap nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok tersebut memiliki makna dan latar belakang yang unik dan bersejarah. Salah satu contohnya adalah *Pisau Ilang*.

Kata *Pisau Ilang* berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata *pisau* dan *ilang*. Dalam Kamus bahasa Minangkabau-Indonesia (2004:296), *pisau* adalah pisau. Sedangkan dalam KBBI (2007:669), kata *Pisau* adalah sebilah besi tipis dan tajam yang bersisi, bertangkai, sebagai alat untuk mengiris dan sebagainya. Ada banyak macamnya dan namanya. Kata *Ilang* dalam kamus bahasa Minangkabau-Indonesia (2004:136) adalah hilang. *Ilang* (hilang) dalam KBBI (2007: 324) adalah tak ada lagi, tidak kelihatan, lenyap, meninggal.

Berdasarkan keterangan dari informan, penamaan dari jorong *Pisau Ilang* berkaitan dengan cerita yang berkembang di tengah masyarakat. Cerita tersebut didapatkan secara turun-temurun yang berasal dari nenek moyang masyarakat di sana.

Menurut mereka, cerita ini berawal dari upaya masyarakat dalam mencari wilayah baru untuk dihuni. Pencarian tersebut dengan cara menjelajah hutan rimba dengan berjalan kaki. Pencarian itu kemudian membuahkan hasil dengan ditemukannya wilayah baru. Penemuan inilah yang menjadi awal mula penamaan daerah *Pisau Ilang*. Menurut informan, saat berada di wilayah baru ini, beberapa masyarakat yang ikut menjelajah mengalami peristiwa aneh. Mereka seringkali kehilangan pisau di wilayah tersebut. Kejadian itu tidak hanya terjadi satu atau dua kali, tetapi berulang kali. Peristiwa hilangnya pisau yang berulang kali itulah yang kemudian menjadi sumber inspirasi penamaan daerah *Pisau Ilang* wilayah baru tersebut hingga saat ini (wawancara dengan Bapak Mawarkis dan Bapak Bukhtanazar).

Makna yang terkandung pada nama jorong ini adalah makna nama situasional karena nama diberikan sesuai dengan situasi, yaitu seringnya masyarakat kehilangan pisau pada daerah ini, tidak hanya sekali tetapi berulang kali. Makna pengharapan yang terkandung pada nama jorong ini adalah agar masyarakat sekarang mengetahui latar belakang dari penamaan daerah *Pisau Ilang* ini, yaitu sejarah hilangnya pisau (keramat) pada daerah tersebut.

Berdasarkan keterangan dari informan, pada latar belakang penamaan *Pisau Ilang* terdapat salah satu nilai budaya, yaitu nilai teori. Pada saat menjelajahi daerah ini, beberapa orang sudah mempunyai niat untuk menguasai masyarakat mengalami peristiwa aneh. Beberapa masyarakat sering kehilangan pisau. Kejadian itu tidak hanya terjadi satu atau dua kali, tetapi berulang kali. Pisau ini memiliki ukuran sekitar 20 cm dan masyarakat menamakannya pisau Karapu. Pisau ini sudah dicari-

cari oleh masyarakat, tetapi mereka tidak pernah menemukan. Dari kejadian aneh inilah banyak masyarakat yang mengatakan pisau tersebut adalah pisau keramat.

Berdasarkan uraian di atas, alasan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penamaan nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok adalah proses pemberian nama daerah tersebut. Masyarakat memberi nama sesuai dengan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan alam dan lingkungan daerah tersebut yang dipengaruhi oleh faktor kebudayaan berupa kepercayaan kepada mitos. Nama daerah itu di antaranya nama Jorong, nama Nagari, dan nama Kecamatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Apa sajakah nama-nama daerah dan latar belakang penamaan daerah yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?
2. Makna apa sajakah yang terkandung dalam nama-nama daerah yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?
3. Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam nama-nama daerah yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nama-nama daerah dan latar belakang pemberian nama yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan makna yang terkandung pada penamaan daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.
3. Menjelaskan nilai budaya yang terkandung pada penamaan daerah di Kecamatan Pantai Cermin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian bahasa, baik secara praktis maupun secara teoretis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu linguistik makro yang berhubungan dengan bahasa dan budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan calon peneliti lain sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan penamaan daerah atau tempat.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya memiliki konsep yang berbeda, tetapi memiliki kaitan yang erat. Metode adalah cara

yang dilaksanakan untuk menganalisis objek, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Metode dan teknik disesuaikan dengan langkah kerjanya. Mahsun (2005) membagi metode dan teknik menjadi tiga, yaitu teknik penyediaan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada teknik penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak tidak hanya menyimak bahasa secara lisan, tetapi juga tulisan (Mahsun, 2005:92). Hal ini sesuai dengan daftar nama-nama daerah yang ada di Kantor Camat Kecamatan Pantai Cermin. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, yaitu melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa tertulis dari daftar nama-nama daerah. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan berupa Teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik catat. Teknik simak libat cakap digunakan karena peneliti ikut berbicara dalam bentuk wawancara untuk mengetahui latar belakang penamaan daerah di Kecamatan Pantai Cermin. Pada teknik catat, peneliti mencatat hasil wawancara yang dilakukan dengan informan.

Selanjutnya, metode cakap dilakukan karena memang terjadi percakapan antara penulis dengan informan. Data didapatkan dengan cara mewawancarai informan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Teknik ini dilakukan dengan cara memancing informan-informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pancing ini dilakukan secara langsung. Artinya, penulis mendatangi dan langsung bertanya kepada informan. Teknik lanjutan

yang digunakan adalah teknik cakap semuka yang dilakukan dengan percakapan langsung, yaitu tatap semuka secara langsung dengan informan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, digunakan metode padan, yaitu metode padan ekstralingual. Metode padang ekstralingual adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa yang bersangkutan (Mahsun, 2005:120). Teknik dasarnya adalah hubung banding bersifat ekstralingual, yaitu dengan menghubungkan penamaan itu dengan makna di luarnya. Teknik lanjutan adalah teknik hubung banding. Dalam hal ini, peneliti menghubungkan antara makna dari nama-nama tersebut sesuai dengan makna nama yang ada dan membandingkan makna nama dengan makna yang ada dalam kamus.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode informal untuk penyajian hasil data. Mahsun (2005:123) menjelaskan bahwa metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data yang perumusannya dengan menggunakan kata-kata.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sudaryanto (1988:21) adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sementara itu, sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis.

Populasi penelitian ini adalah semua nama-nama daerah yang ada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok yang terdiri dari 24 daerah. Sampel penelitian ini adalah 21 nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin yang memiliki latar belakang penamaan daerah yang berkaitan dengan sejarah itu sendiri, dan telah bisa mewakili populasi secara keseluruhan untuk dianalisis dan terdapat nilai-nilai budaya dan bahasa di dalamnya. Setelah melakukan penelitian, 3 daerah dari 24 nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin tidak memiliki latar belakang dan sejarah yang jelas pada penamaan tersebut. Nama daerah itu di antaranya 1 nama Kecamatan, 2 nama Nagari, dan 18 nama Jorong di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Pengumpulan data untuk sampel penelitian ini dimulai bulan Oktober sampai Desember 2017.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan tinjauan pustaka, baik yang terkait dengan objek kajian maupun terkait dengan teori yang digunakan. Penelitian tersebut di antaranya:

1. Novis Chandra (2014) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Nama-Nama Daerah di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat (Suatu Kajian Antropolinguistik). Ia menyimpulkan bahwa nama-nama daerah di Kecamatan Sungai Beremas berdasarkan penemu, keserupaan, legenda, dan mitos. Nama-nama daerah tidak hanya sekedar penyebutan saja, tetapi adanya peristiwa-peristiwa yang ada di setiap daerah.

2. Dede Marinih (2012) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Nama-nama Rumah Makan di Kota Padang”. Ia menemukan bahan pemberian nama rumah makan di Kota Padang pada umumnya dipengaruhi oleh hal pribadi milik usaha, dan yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya.
3. Novrizal (2010) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Nama-nama Warnet di Kota Padang”. Ia menyimpulkan bahwa nama warnet di Kota Padang pada umumnya menggunakan istilah-istilah yang dipakai dalam bidang internet. Jenis-jenis makna yang terkandung pada nama warnet di Kota Padang terdiri atas tiga jenis, yaitu makna leksikal, makna ideosional dan makna referensial.
4. Kurnia (2009) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Nama-nama Depot Air Minum Kota Padang”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan depot air minum di Kota Padang terbentuk atas pembuat, tempat asal, keserupaan, pemendekan, dan latar belakang penamaan lainnya. Jenis-jenis makna yang terkandung pada depot air di Kota Padang terdiri atas tiga jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna referensial.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan tambahan referensi dan menjadi rujukan bagi penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis membahas penamaan dan makna yang terkandung pada nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok dengan menggunakan kajian Antropolingistik.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dijelaskan dalam empat bab.

BAB 1 Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teori yang berisi teori-teori untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan.

BAB III Pembahasan mengenai hasil penelitian nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

BAB IV Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

